



## Analisis Pemahaman Mahasiswa Papua Terhadap Bahasa Sumatera Selatan di Lingkungan Universitas Sriwijaya

Nurhaliza<sup>a,1</sup>, Muhammad Kevin Effriansyah<sup>a,2</sup>, Achmad Dzaky Santana Putra<sup>a,3</sup>,  
Sri Artati Waluyati<sup>a,4</sup>, Camellia<sup>a,5\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>5</sup> camellia@fkip.unsri.ac.id\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 20 September 2024;

Revised: 27 September 2024;

Accepted: 8 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Pemahaman Bahasa;

Mahasiswa Papua;

Bahasa Palembang.

.

Keywords:

Language Comprehension;

Papua Students;

Palembang Language.

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya terhadap penggunaan Bahasa Sumatera Selatan, khususnya Bahasa Palembang. Dalam kehidupan kampus di Universitas Sriwijaya, Bahasa Palembang sering digunakan oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berasal dari daerah lain seperti Medan, Kalimantan, dan Papua. Fokus utama penelitian ini adalah mahasiswa Papua, yang sering menghadapi kesulitan dalam penggunaan Bahasa Palembang dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menyoroti pentingnya kemampuan adaptasi bahasa lokal sebagai kunci untuk menjembatani hubungan sosial dan akademik di lingkungan baru. Ketidakmampuan mahasiswa Papua untuk menyesuaikan diri dengan Bahasa Palembang dapat menghambat komunikasi dengan teman sekelas dan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya mempengaruhi proses belajar dan pengalaman sosial mereka di kampus. Penelitian ini menekankan perlunya pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa Papua dalam menggunakan Bahasa Palembang, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung adaptasi mereka, guna memperkuat integrasi dan memperkaya keberagaman budaya di kampus.

### ABSTRACT

*Analysis of Papua Students' Understanding of the South Sumatran Language in the Sriwijaya University Environment.* This study aims to analyze the level of understanding of Papua students at Sriwijaya University in using the South Sumatran language, specifically the Palembang dialect. On the Sriwijaya University campus, the Palembang dialect is frequently used by students from diverse backgrounds, including those from regions such as Medan, Kalimantan, and Papua. The focus of this study is on Papua students, who often face challenges in using the Palembang dialect in daily interactions. These findings highlight the importance of the ability to adapt to the local language as a key factor in bridging social and academic relationships within a new environment. The inability of Papua students to adjust to the Palembang dialect can hinder their communication with classmates and the surrounding community, ultimately affecting their learning process and social experiences on campus. This study emphasizes the need for a deeper understanding of the factors influencing Papua students' proficiency in using the Palembang dialect and the steps that can be taken to support their adaptation, in order to strengthen integration and enrich cultural diversity on campus.

Copyright © 2025 (Nurhaliza, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nurhaliza, N., Effriansyah, M. K., Putra, A. D. S., Waluyati, S. A., & Camellia, C. (2025). Analisis Pemahaman Mahasiswa Papua Terhadap Bahasa Sumatera Selatan di Lingkungan Universitas Sriwijaya. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v5i1.2515>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Palembang terletak di provinsi Sumatera Selatan, merupakan kota tertua yang ada di Indonesia, kota yang terdiri dari berbagai karakter penduduk ini memiliki Universitas yang sangat tidak asing lagi di telinga orang, yaitu Universitas Sriwijaya. Kampus ini merupakan salah satu kampus yang terbaik yang dimiliki oleh Sumatera Selatan dan kampus ini memiliki luas yang sangat besar yaitu 712 hektar, hal ini menarik minat mahasiswa dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya. Terdapat banyak sekali perbedaan yang bisa ditemukan, yaitu perbedaan karakter dan latar belakang. Perbedaan ini tentu membuat mahasiswa rantau harus melakukan proses adaptasi sesuai lingkungan dimana tempat mereka berada. Begitu pula mahasiswa afirmasi Papua yang merantau ke Sumatera Selatan, sudah sepatutnya mereka harus mengikuti berbagai macam peraturan yang berlaku di tempat mereka menempuh pendidikan. Bahasa adalah ciri yang melengket pada manusia ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kehidupan kita sangat membutuhkan adanya komunikasi bagi mahasiswa Papua, bahasa Sumsel mungkin merupakan bahasa yang asing dan sulit dipahami. Hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain, dosen, maupun masyarakat sekitar.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi antar manusia. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berfikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat (Khair, Ummul, 2018). Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa, karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik (Devianty, R, 2017).

Bahasa juga dapat mencerminkan identitas, dan keberagaman suatu kelompok masyarakat. Indonesia sebagai negara (Multikultural) merupakan peristiwa dimana budaya bertemu dan berinteraksinya berbagai individu dan kelompok dengan membawa kebudayaan mereka masing-masing yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan daerah, memiliki kekayaan bahasa yang luar biasa (Akhmadi, 2019). Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman bahasa, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Sumsel, yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel di lingkungan Universitas Sriwijaya. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Unsri, baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman, kesulitan, dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa Papua dalam mempelajari bahasa Sumsel. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pihak Unsri dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan integrasi sosial bagi mahasiswa Papua.

## Metode

Artikel tentang pemahaman mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel di lingkungan Universitas Sriwijaya dalam mengelolah datanya menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian Kuantitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk menganalisis data secara sistematis. Analisis yang digunakan analisis presentase dan analisis kecenderungan (Sugiyono 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Papua. Mahasiswa yang menjadi responden sebanyak 12 orang. Yang mana di dalam metode kuantitatif ini menggunakan Teknik *Self-Administered Questionnaires* merupakan metode pengumpulan data yang mencakup

wilayah tertentu sehingga memudahkan penelitian dalam mengumpulkan semua data yang relatif lebih singkat. Metode ini dilakukan melalui Google Form secara online. Dalam angket tersebut ada beberapa pertanyaan tentang pandangan mahasiswa papua terhadap bahasa sumsel yang sering mereka dengar sehari-hari. Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2017) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dan juga dalam penelitian ini penulis menggunakan study pustaka (*library research*). Metode Study pustaka (*study research*) adalah pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami teori- teori dari berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian (Rijal Fadli, 2021). Sumber data yang digunakan buku dan jurnal-jurnal.

## Hasil dan Pembahasan

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa sosok orang lain, artinya manusia adalah makhluk sosial. Individu berasal dari bahasa latin Individum, yang memiliki arti satuan terkecil yang mana tidak dapat dibagi. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia diberi banyak kelebihan di dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu berupa raga, rasa dan rukun (Sudariyanto, 2010). Dalam kehidupan manusia akan selalu melakukan interaksi, yang mana dalam proses interaksi tersebut memerlukan penguasaan bahasa yang baik. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Santosa, 2014). Interaksi sosial ini tidak hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama saja, tetapi terjadi di seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah seperti interaksi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lokal di lingkungan Universitas Sriwijaya.

Pada interaksi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa dari berbagai daerah terutama mahasiswa sumsel, penulis menemukan sebuah masalah mengenai logat penggunaan bahasa sumsel yang dominan digunakan di Universitas Sriwijaya. Kita semua pasti mengetahui bahwa bahasa dari berbagai daerah itu berbeda-beda, seperti nada, logat, intonasi dan lain sebagainya (Budiarti, 2020). Hal ini adalah tantangan tersendiri yang di hadapi oleh mahasiswa papua agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka berada. Adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan tempat dimana mereka berada (Marinda, 2018). Proses adaptasi merupakan tahap dimana individu atau kelompok mampu menyesuaikan diri mereka di dalam suatu lingkungan dan mereka harus mempelajari budaya-budaya yang terdapat di lingkungan mereka berada sesuai dengan kemampuan masing -masing (Warmesan, 2023).

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menguraikan pengalaman yang dialami oleh mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya dalam memahami bahasa daerah Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa Papua yang berada di lingkungan Universitas Sriwijaya melalui Google Forms. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain, berapa lama Anda sudah tinggal di Sumatera Selatan? serta apakah Anda pernah menggunakan bahasa Sumatera Selatan dalam kegiatan perkuliahan atau dalam kehidupan sehari-hari?.

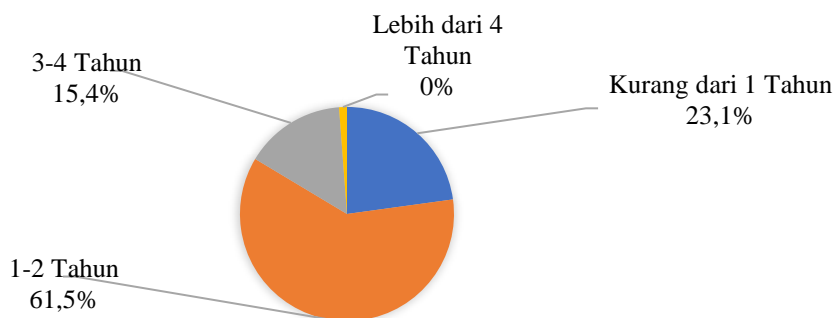


Diagram 1. Presentase waktu tinggal di Sumatera Selatan

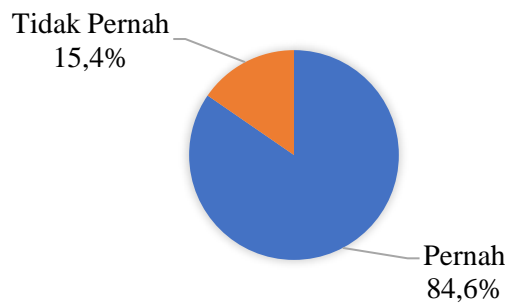


Diagram 2. Presentase penggunaan bahasa Sumatera Selatan dalam kegiatan sehari-hari

Pada angket pertama ini menjelaskan tentang sudah berapa lamanya kisaran mahasiswa Papua tinggal di Sumatera Selatan. Apabila kita amati mereka tinggal di Sumatera Selatan sudah lebih 1-2 tahun, dari hasil presentase 61,5% adalah hasil yang paling banyak. Untuk mempelajari budaya itu memang tidak mudah, cakupan budaya itu sangat besar dan banyak yang bisa dipelajari dari budaya yaitu, bahasa, adat, maupun hal yang lainnya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang di dalamnya terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, dan hukum adat yang lazim digunakan oleh suatu daerah tertentu. Ketika seseorang melanggar adat tersebut akan mendapatkan sanksi (Salim, 2017). Selama dua tahun tersebut mereka sudah mulai sedikit demi sedikit memahami bahasa Sumatera Selatan, dengan mengamati diagram di atas kita bisa melihat bahwa mereka sudah sering menggunakan bahasa Sumatera Selatan dalam berinteraksi sehari-hari. Sebanyak 84,6% mahasiswa Papua memilih sudah pernah menggunakan bahasa Sumatera Selatan, sehingga dengan kebiasaan ini mereka akan mulai terbiasa dalam penggunaan logat bahasa Sumatera Selatan.

Diagram berikut menyajikan hasil dari dua pertanyaan penting terkait kemampuan dan minat mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya dalam memahami serta mempelajari bahasa Sumatera Selatan. Pertanyaan pertama mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa dapat memahami percakapan dalam bahasa Sumsel ketika berinteraksi dengan teman atau orang lain di lingkungan kampus. Pertanyaan kedua menggali minat mereka dalam mempelajari bahasa Sumsel lebih lanjut. Hasil dari kedua pertanyaan ini memberikan gambaran tentang tingkat adaptasi linguistik dan ketertarikan budaya mahasiswa Papua dalam lingkungan akademik di Universitas Sriwijaya.

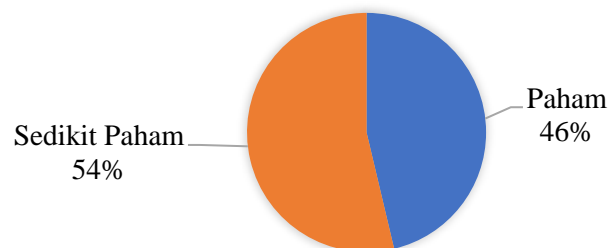


Diagram 3. Prosentase Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bahasa Sumatera Selatan

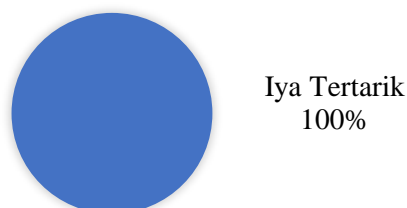


Diagram 4. Prosentase Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bahasa Sumatera Selatan

---

Penerimaan mahasiswa papua di Universitas Sriwijaya ini dimulai pada tahun 2012/2013, yang mana dengan ditandai kehadiran Rektor Universitas Sriwijaya bersama dengan 31 Rektor lainnya yang hadir dalam acara penyerahan calon mahasiswa Program Afirmasi (Yolanda, 2021). Dengan adanya jalur tersebut memberikan kesempatan yang besar untuk mereka agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik di Universitas Sriwijaya. Tetapi banyak hal-hal yang harus di persiapkan dalam menempuh pendidikan di daerah orang lain salah satunya komunikasi. Dalam Presentase menjelaskan bahwa 53,8% mahasiswa ada keraguan dalam memahami bahasa sumatera selatan. Presentase ke empat menerangkan bahwa 100% mahasiswa papua sangat antusias dalam mempelajari bahasa sumatera selatan. Pada awalnya mereka menginjakkan kaki di bumi Sriwijaya ini memang sulit bagi mereka untuk mengenal bahasa ini, tetapi dengan adanya kegigihan yang tinggi membuat mereka yang dari awalnya tidak paham bahasa sumatera selatan menjadi sedikit paham walaupun tidak terlalu fasih dalam pelafalannya.

Dalam survei yang dilakukan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Sumatera Selatan (Sumsel), terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi fokus. Pertanyaan pertama menanyakan apakah responden merasa nyaman saat menggunakan bahasa Sumsel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kenyamanan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah tersebut, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam situasi formal dan informal. Pertanyaan kedua menyoroti persepsi mengenai keasingan ketika mendengar orang Sumsel berbicara. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengeksplorasi apakah penutur asli bahasa Sumsel terdengar familiar atau justru terasa asing bagi sebagian orang, mengingat Indonesia memiliki berbagai dialek dan bahasa daerah. Hasil survei tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pandangan para responden terhadap kedua aspek ini.

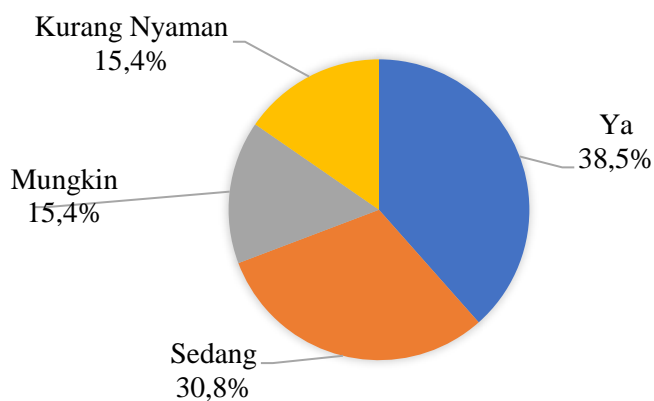


Diagram 5. Prosentase Kenyamanan Menggunakan Bahasa Sumatera Selatan

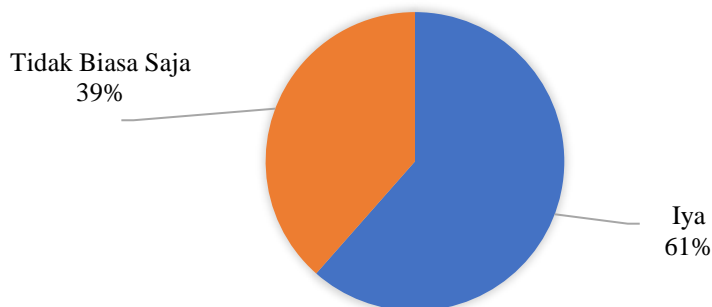
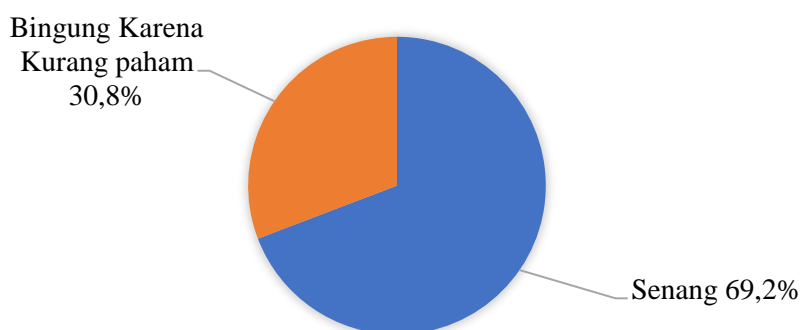


Diagram 6. PresentaseKeasingan Bahasa Sumatera Selatan

Masyarakat sumatera selatan sangat menjaga hubungan sosialnya dan menjaga semangat kebangsaan yang kuat meskipun hidup dengan adat isyiadatnya, masyarakat sumsel juga sangat menjaga cara berbicaranya dengan sopan dan santun, masrakat sumsel juga sangat ramah dalam menyambut tamu atau orang luar yang datang ke sumatera selatan mereka sangat terbuka sekali dengan hal-hal positif, dan gaya hidup yang di pengaruhi oleh mederenisasi (Rizky. R, 2012). Sumatera sebenarnya memiliki berbagai macam bahasa daerah, tetapi yang sering di gunakan masyarakat setiap daerahnya ketika bertemu yaitu bahasa Palembang yang mana bahasa ini sering sekali digunakan oleh mahasiswa ketika berinteraksi di Universitas Sriwijaya dan bahasa ini juga yang sering didengar dan dikenali oleh mahasiswa Unsri dari papua sebagai bahasa sumsel. Kenyamanan bertutur merupakan motif dari keinginan bertutur karena perasaan penutur terhadap kepuasan pengguna terhadap suatu bahasa yang di anggap sangat cukup menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Ini terjadi karena kenyamanan merupakan perasaan atau kelegaian terhadap suatu (Setiawan, 2022).

Dari hasil angket yang kami sebar ke mahasiswa papua unsri yang di dalamnya terdapat pertanyaan tentang rasa nyaman mereka ketika menggunakan bahasa sumsel 38,5% mereka menyatakan nyaman ketika menggunakan bahasa sumsel dan 30,8% merasa sedikit nyaman ketika menggunakan bahasa sumsel, sisany responden mengatakan kurang nyaman dan tidak nyaman ketika menggunakan bahasa sumsel. Mahasiswa papua meruapakan mahasiswa rantauan di Universitas Sriwijaya tentunya pasti perlu pembiasaan pemahaman untuk lingkungan barunya, di angket kami terdapat pertanyaan tentang keasingan mereka ketika mendengar interaksi orang susmsel, 61,5% dari mereka mengatakan bahwa mereka biasa saja mendengar orang sumsel ketika berbicara dan 38,5% dari mereka mengatakan bahwa asing ketika mendengar orang sumsel ketika berbicara. Kemampuan emosional dan penyesuaiannya sangat bagus dari banyaknya responden sudah terbiasa dengan lingkungan barunya dalam waktu 1-2 tahun sudah berada di Universitas Sriwijaya.

Survei ini juga mencakup dua pertanyaan tambahan yang bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman responden dalam berinteraksi dengan bahasa Sumatera Selatan (Sumsel). Pertanyaan pertama menanyakan apakah responden merasa senang ketika mendengar orang Sumsel berbicara, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa positif tanggapan emosional mereka terhadap penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, pertanyaan lainnya mengangkat isu adaptasi di lingkungan kampus, yaitu apakah penggunaan bahasa Sumsel oleh mayoritas orang di kampus membuat responden merasa kesulitan untuk beradaptasi. Pertanyaan ini dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai dampak bahasa terhadap proses sosialisasi dan adaptasi di lingkungan akademis. Hasil dari survei ini akan divisualisasikan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran tentang respon dan persepsi para peserta survei.



Gambar 7. Prosentase Tingkat Ketertarikan Mahasiswa Papua Ketika Mendengar Orang Sumsel Berbicara



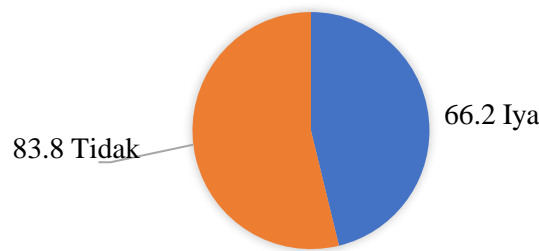


Diagram 8. Presentase Adaptasi Mahasiswa Papua

Indonesia indah dengan keberagamannya dimana tanah tempat kamu berpijak di Indonesia di situ kamu akan melihat dan melatih rasa toleransi dan penyesuaian diri menurut BPS (Walid, 2020). Multikultural dan Multilingualisme yang ideal adalah masyarakat terdiri dari beragam bahasa, suku, etnis dan kebudayaan, dapat hidup dan berkembang dalam satu kesatuan kebangsaan Indonesia secara aman, damai dan tenteram, saling menghargai dan toleransi. Di angket kami juga mengajukan pertanyaan tentang apakah mahasiswa Papua merasa senang ketika mendengar orang Sumsel berbicara? Dan 60,2% tanggapan mereka mengatakan bahwa mereka senang saat mendengar orang Sumsel berbicara dan 30,8% mengatakan bahwa mereka bingung ketika mendengar orang Sumsel berbicara karena tidak paham dengan apa yang dibicarakan. Mahasiswa perantau akan dituntut untuk bisa beradaptasi ditempat perantauannya hal ini menjadi tantangan sekaligus tempat belajar hal baru bagi mereka dengan lingkungan, adat istiadat baru, bersosial dengan baik merujuk pada aspek friendsickness sebagai sebuah determinan dari penyesuaian diri seseorang di perguruan tinggi. Mereka menggagas hal ini dari studi sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika seseorang kehilangan kelompok teman akrab mereka, dan mereka berada pada lingkungan yang tidak akrab, akan muncul perasaan sedih secara emosional dan rasa kehilangan yang mendalam.

Para peneliti menyimpulkan bahwa semakin erat sebuah kelompok pertemanan, maka semakin sulit pula bagi para anggotanya untuk berubah tanpa teman-teman lama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa diantara bagian yang tersulit dari penyesuaian sosial mahasiswa baru adalah meningkatnya pengaruh dari kelompok sebaya dalam perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru, serta penolakan dari lingkungan sosial yang baru (Aldiansyah, 2019). Mahasiswa perantauan memiliki hambatan dan rintangan yang lebih besar daripada mahasiswa bukan perantauan. Oleh karena itu, mereka harus mampu beradaptasi dengan cara tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga, berbaur dengan teman di daerah tersebut sehingga dapat memahami bahasa mereka, dan mahasiswa perantauan juga harus bersikap terbuka dan menerima semua perbedaan yang ada. Di angket kami menanyakan tentang apakah dengan banyaknya orang-orang di kampus Universitas Sriwijaya menggunakan bahasa Sumsel menjadikan mereka sulit beradaptasi? 53,8% mereka mengatakan tidak kesulitan beradaptasi dengan faktor bahasa, dan 46,2% mengatakan mereka sulit beradaptasi karena kebanyakan bahasa yang digunakan bahasa Sumsel.

Tabel 1. Tanggapan ketika mendengar Bahasa Sumatera Selatan

Pertanyaan	No.	Jawaban
Apa tanggapan mu ketika pertama kali mendengar bahasa sumsel?	1.	Sangat menarik
	2.	Tidak paham dengan baik apa yang di sampaikan sama lawan bicara
	3.	Kalo menurut sama saja di Papua di daerah saya contohnya seperti iya: iyo terus kamu itu : kau itu aja sih
	4.	Unik, karena bahasa Palembang itu identik dengan HURUF O Dan bahasa Palembang itu identik dengan nada nya yang tinggi, atau tegas seperti mau marah Jadi terkadang saya merasa sedikit bingung orang itu sedang marah atau tidak

- 
- 
5. Kaget awal tapi lama kelamaan menyesuaikan
  6. Agak sedikit kebingungan Untuk Pahami bahasa sumsel
  7. Sangat menarik kawan
  8. Awalnya sempat bingung, dikarenakan bahasa Palembang berbeda dengan bahasa papua. Terlebih lagi bahasa Palembang sedikit berbeda dengan bahasa indonesia yang di ujungnya dengan terdapat huruf o
  9. Biasa saja
  10. Bingung
  11. Bahasa nada bicaranya Tinggi dan juga orangnya ramah baik-baik
  12. Sangat Menarik
  13. Sangat Menarik
- 
- 

Bahasa Sumsel adalah sebutan untuk bahasa-bahasa yang digunakan di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Bahasa Sumsel terdiri dari berbagai ragam, seperti bahasa Palembang, bahasa Komering, bahasa Ogan, bahasa Musi, bahasa Pasemah, dan lain-lain. Bahasa Sumsel termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia, yang berbeda dengan rumpun bahasa Papua yang digunakan di Papua dan Papua Barat. (Bromley:1992) mendefinisikan Bahasa adalah kumpulan simbol yang terstruktur yang dapat dilihat atau didengar untuk menyampaikan ide atau informasi. Simbol-simbol ini dapat diubah-ubah oleh individu sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Bagaimana tanggapan mahasiswa Papua yang pertama kali mendengar bahasa Sumsel? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menyebarkan kusioner kepada 13 mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, Palembang. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari kusioner tersebut. Berdasarkan kusioner yang dilakukan, penulis menemukan bahwa tanggapan mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel bervariasi, mulai dari menarik, bingung, kaget, hingga biasa saja. Berikut adalah beberapa tanggapan yang diungkapkan oleh mahasiswa Papua:

"Sangat menarik, karena bahasa Palembang itu identik dengan huruf O dan nada bicaranya yang tinggi, atau tegas seperti mau marah. Jadi terkadang saya merasa sedikit bingung orang itu sedang marah atau tidak." (Mahasiswa 1).

"Tidak paham dengan baik apa yang disampaikan sama lawan bicara. Kalo menurut saya, sama saja di Papua, di daerah saya contohnya seperti iya iyo, terus kamu itu kau itu aja sih." (Mahasiswa 2).

"Kaget awalnya, tapi lama-lamaan menyesuaikan. Saya belajar bahasa Palembang dari teman-teman saya yang asli Palembang. Saya juga sering mendengarkan lagu-lagu Palembang, seperti lagu 'Dek Sangke' yang dinyanyikan oleh Beniqno." (Mahasiswa 3)

"Agak sedikit kebingungan untuk pahami bahasa Sumsel, karena banyak kata-kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Mialnya, kata 'makan' di bahasa Palembang itu 'mangan', kata 'tidur' itu 'tido', kata 'sudah' itu 'sudoh', dan lain-lain. Saya harus sering bertanya artinya ke teman-teman saya." (Mahasiswa 4).

"Biasa saja, karena saya sudah terbiasa dengan bahasa-bahasa yang berbeda di Indonesia. Saya juga bisa berbahasa Jawa, Sunda, dan Batak, karena saya pernah tinggal di daerah-daerah itu. Saya rasa bahasa Sumsel tidak terlalu sulit untuk dipelajari, asalkan mau belajar dan beradaptasi." (Mahasiswa 5).

Bisa kita ringkas mengenai tanggapan mahasiswa papua terhadap Bahasa Sumsel Ketika pertama kali mendengar bahasa Sumsel, tanggapan responden sangat bervariasi. Beberapa menyatakan bahwa mereka merasa sangat menarik (1, 7, 12, 13), menunjukkan ketertarikan terhadap keunikannya.



Sebagian lainnya mengungkapkan ketidakpahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara (2) dan adanya kebingungan dalam memahami ekspresi seperti "iya iyo" yang sering digunakan di daerah tersebut (3). karakteristik unik bahasa Palembang, yang identik dengan penggunaan huruf 'O' dan gaya bicara yang tinggi atau tegas. Hal ini terlihat dalam tanggapan beberapa responden yang merasa bingung apakah lawan bicara sedang marah atau tidak (4). Ada juga yang mencatat bahwa bahasa Palembang terdengar agak kaget pada awalnya, namun seiring waktu mereka berhasil menyesuaikan diri (5, 8). Terdapat pula tanggapan yang mencerminkan kebingungan dalam memahami bahasa Sumsel (6, 10), sementara yang lain menganggapnya biasa saja (9). Beberapa responden menggambarkan bahwa bahasa Sumsel memiliki nada bicara yang tinggi dan orangnya ramah (11).

Secara keseluruhan, tanggapan yang beragam ini mencerminkan kompleksitas dan keunikan bahasa Sumsel, yang dapat menimbulkan ketertarikan, kebingungan, atau bahkan adaptasi seiring berjalannya waktu. Dari tanggapan-tanggapan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa Papua memiliki persepsi yang beragam terhadap bahasa Sumsel. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang, pengalaman, minat, dan motivasi mereka. Secara umum, mahasiswa Papua menganggap bahasa Sumsel sebagai bahasa yang unik, menarik, dan kaya akan budaya. Namun, mereka juga menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Sumsel, seperti perbedaan kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari teman-teman, dosen, dan masyarakat setempat untuk belajar bahasa Sumsel. Untuk lebih jelas dan lengkap bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tanggapan mengenai bahasa Sumatera Selatan

Pertanyaan	No.	Jawaban
Menurut kamu bagaimana sih ketika kamu mendengar bahasa sumsel itu?	1.	Nada bicaranya kasar
	2.	Sangat mudah dimengerti
	3.	Bahasa Palembang itu sangat bagus sih intonasi dan cara ngomong nya sama aja di Papua cara ngomong yang cept seperti di daerah di fakfak Papua barat
	4.	Agak kasar
	5.	Bahasa Palembang itu sepertinya mudah, tetapi sulit mengatur nada nya, yang identik dengan nada tinggi
	6.	Sangat menarik dan ada sedikit kemiripan
	7.	Menurut saya mungkin bisa dimana kita pakai bahasa daerah tapi ada waktu tempat yang harus kita sadari karna ada bahasa umum yaitu Bahasa Indonesia jadi menurut saya mungkin apabila kita di kelas saat perkuliahan mungkin kita bisa kurangi bahasa Sumsel
	8.	Sangat Heran karena dialenknya Berbeda dari dialek Bahasa Indonesia baku
	9.	Berbeda kawan
	10.	Awal-awal tampak aneh dan asing di telinga, namun seiring berjalannya waktu menjadi biasa saja dan saya pribadi ikut terbiasa
	11.	Sedikit aneh
	12.	Sedikit bingung tapi kelamaan ingin mempelajari bahasa sumsel
	13.	Nada bicaranya Tinggi sama seperti Nada Bicara orang Papua

Bahasa Sumsel atau bahasa Palembang adalah salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Provinsi Sumatera Selatan, terutama di sepanjang aliran Sungai Musi. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Melayu dan memiliki beberapa dialek, seperti Palembang Bandar, Palembang Musi, dan Palembang Pesisir. Bahasa Sumsel memiliki ciri khas dalam hal intonasi, kosakata, dan ungkapan yang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lainnya Sugiyono (2019). Bahasa daerah adalah suatu kebudayaan yang berasal dari suatu daerah, bahasa tersebut tumbuh dan berkembang

sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di dalam suatu daerah tersebut (Susanti, 2017). Bahasa daerah memiliki peranan penting sebagai wahana peningkatan daya apresiasi budaya daerah. Ia mengatakan bahwa bahasa daerah dapat menjadi sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, serta menjadi pendukung dan pengantar untuk pembelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran lain. Bagaimana persepsi dan apresiasi mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami melakukan survei kepada 13 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Papua dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, Palembang. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner online yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa Sumsel, seperti tingkat pemahaman, kesan, kesulitan, dan minat untuk belajar bahasa tersebut. Berdasarkan hasil survei, kami menemukan bahwa persepsi dan apresiasi mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel bervariasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan motivasi mereka. Berikut adalah beberapa temuan yang kami dapatkan:

Sebagian besar mahasiswa (70%) mengaku tidak mengerti atau kurang mengerti bahasa Sumsel saat pertama kali mendengarnya. Mereka merasa bahwa bahasa Sumsel memiliki nada bicara yang kasar, cepat, dan tinggi, sehingga sulit untuk dipahami. Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa bahasa Sumsel memiliki kosakata dan ungkapan yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti "nyo", "kito", "dapek", "nyang", dan lain-lain.

Sebagian kecil mahasiswa (30%) mengaku mengerti atau cukup mengerti bahasa Sumsel saat pertama kali mendengarnya. Mereka merasa bahwa bahasa Sumsel memiliki kemiripan dengan bahasa daerah mereka sendiri, seperti bahasa Papua, bahasa Biak, bahasa Dani, atau bahasa Yali. Mereka juga mengatakan bahwa bahasa Sumsel memiliki intonasi dan cara berbicara yang menarik dan unik, sehingga mudah untuk dikenali.

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar mahasiswa (80%) mengaku bahwa pemahaman mereka terhadap bahasa Sumsel meningkat. Mereka mulai terbiasa dan akrab dengan bahasa Sumsel, baik melalui interaksi dengan teman, dosen, atau masyarakat sekitar, maupun melalui media sosial, televisi, radio, atau lagu-lagu. Mereka juga mulai mempelajari dan menggunakan beberapa kosakata dan ungkapan bahasa Sumsel dalam percakapan sehari-hari, seperti "makasih nyo", "kito makan dulu", "dapek nyang bagus", dan lain-lain.

Sebagian kecil mahasiswa (20%) mengaku bahwa pemahaman mereka terhadap bahasa Sumsel tidak berubah atau bahkan menurun. Mereka merasa bahwa bahasa Sumsel tidak penting atau tidak berguna untuk dipelajari, karena mereka lebih fokus pada bahasa Indonesia atau bahasa asing. Mereka juga merasa bahwa bahasa Sumsel tidak sesuai dengan identitas atau karakter mereka, karena mereka lebih nyaman dengan bahasa daerah mereka sendiri atau bahasa Indonesia.

Secara umum, mahasiswa memiliki apresiasi yang positif terhadap bahasa Sumsel. Mereka menganggap bahwa bahasa Sumsel adalah bagian dari kekayaan dan keanekaragaman budaya Indonesia, yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Mereka juga menghargai dan menghormati penggunaan bahasa Sumsel oleh masyarakat setempat, sebagai bentuk identitas dan kebanggaan mereka. Mereka juga menyadari bahwa bahasa Sumsel dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dan komunikasi dengan masyarakat Palembang, serta untuk mempelajari budaya dan sejarah daerah tersebut. Bisa diringkas, Ketika responden dimintai tanggapan mengenai bahasa Sumsel, variasi jawaban mencerminkan pandangan yang beragam. Beberapa mengungkapkan bahwa nada bicaranya terasa kasar, sementara yang lain merasa sangat mudah dimengerti dan bahkan menganggap bahasa Palembang memiliki intonasi dan cara berbicara yang bagus, serupa dengan gaya di Papua. karakteristik kasarnya nada bicara dalam bahasa Sumsel, seperti yang ditegaskan oleh beberapa responden (1, 4). Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa bahasa Palembang sepertinya mudah, meskipun sulit mengatur nada yang seringkali identik dengan nada tinggi (5,13). Terdapat kesan menarik bagi sebagian responden (6) dan perbandingan dengan bahasa daerah di Papua (3,). Beberapa responden menekankan

pentingnya memahami waktu dan tempat dalam penggunaan bahasa daerah, terutama di lingkungan perkuliahan yang lebih formal (7). Ada rasa keheranan karena perbedaan dialek dari bahasa Indonesia baku (8), dan beberapa responden mengakui bahwa awalnya terasa aneh dan asing di telinga, namun seiring waktu menjadi biasa dan mereka terbiasa (10, 11). Ada pula yang merasa sedikit bingung awalnya, tetapi kemudian tertarik untuk mempelajari bahasa Sumsel (12).

Secara keseluruhan, tanggapan ini mencerminkan kompleksitas persepsi terhadap bahasa Sumsel, dari kasarnya nada bicara hingga kemudahan pemahaman, serta pentingnya konteks penggunaannya. Dari tanggapan-tanggapan diatas, dapat dilihat bahwa bahasa Sumsel adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai budaya yang tinggi, yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Persepsi dan apresiasi mahasiswa Papua terhadap bahasa Sumsel bervariasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan motivasi mereka. Namun, secara umum, mahasiswa memiliki sikap yang positif dan menghargai bahasa Sumsel, sebagai bagian dari kekayaan dan keanekaragaman budaya Indonesia. Untuk lebih jelas dan lengkap bisa kita lihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Nada bicara orang Sumatera Selatan

Pertanyaan	No.	Jawaban
Ketika kamu berbicara dengan orang sumsel bagaimana sih nada mereka berbicara menurut kamu?	1.	Kasar
	2.	Sangat baik
	3.	Biasa saja
	4.	Agak kasar
	5.	Nada orang Palembang itu seperti mau marah, selalu tinggi itulah yang menjadi ke istimewaan orang sumsel
	6.	Agak Kasar
	7.	Agak kasar tapi Tidak sekasar hati mereka
	8.	Nadanya rendah
	9.	Biasa saja kawan
	10.	Nada orang sumsel cenderung keras dan sama halnya dengan orang-orang didaerah asal saya
	11.	Biasa saja
	12.	Biasa saja
	13.	Tinggi Nadanya

Nada bicara adalah tinggi rendahnya suara yang dihasilkan oleh pita suara saat berbicara. Nada bicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, emosi, situasi, dan tujuan komunikasi. Nada bicara juga dapat mencerminkan karakteristik dan identitas dari penutur, seperti asal daerah, latar belakang sosial, dan sikap terhadap lawan bicara. Benny Giay(1986) seorang ahli sosial dan budaya Papua, nada bicara adalah salah satu cara untuk mengekspresikan diri dan identitas. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman bahasa dan budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam berbahasa, termasuk dalam hal nada bicara. Salah satu contoh yang menarik untuk dibahas adalah perbedaan nada bicara antara orang Sumsel (Sumatera Selatan) dan Papua. Kedua daerah ini memiliki jarak geografis yang jauh, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang signifikan. Orang Sumsel dikenal sebagai orang yang berbicara dengan nada yang keras, tegas, dan cepat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti iklim yang panas dan lembab, serta kepadatan penduduk yang tinggi. Orang Sumsel juga memiliki budaya yang dinamis, kompetitif, dan ekspresif, sehingga mereka cenderung berbicara dengan nada yang menunjukkan kepercayaan diri, keberanian, dan kemandirian. Orang Sumsel menggunakan bahasa Indonesia dengan logat yang khas, yaitu pengucapan huruf "a" yang panjang dan terbuka, serta penggunaan kata "lah" dan "dak" sebagai partikel penegas.

Orang Papua, di sisi lain, dikenal sebagai orang yang berbicara dengan nada yang tinggi, tajam, dan melengking. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, seperti struktur pita suara yang berbeda dengan orang Indonesia lainnya. Orang Papua juga memiliki budaya yang unik, harmonis, dan kreatif,

sehingga mereka cenderung berbicara dengan nada yang menunjukkan kegembiraan, keakraban, dan kebebasan. Orang Papua menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek yang berbeda dengan daerah lain, yaitu pengucapan huruf "e" yang pendek dan tertutup, serta penggunaan kata "mon" dan "sabar" sebagai kata sapaan. nada bicara orang Sumsel dan Papua memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesan yang berbeda pula bagi lawan bicara yang berasal dari daerah lain. Misalnya, jika orang Papua berbicara dengan orang Sumsel, maka orang Sumsel mungkin akan merasa bahwa orang Papua berteriak-teriak, tidak sopan, atau tidak serius. Sebaliknya, jika orang Sumsel berbicara dengan orang Papua, maka orang Papua mungkin akan merasa bahwa orang Sumsel marah-marah, kasar, atau sombong. Tentu saja, kesan ini tidak selalu benar, karena ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi komunikasi, seperti konteks, isi, dan tujuan pesan.

Menurut survei pandangan mahasiswa Papua terhadap nada bicara orang Sumsel mencerminkan variasi persepsi. Sebagian menyatakan bahwa nada bicaranya kasar (1, 4, 6, 7), sementara yang lain merasa sangat baik (2) atau bahkan menganggapnya biasa saja (3, 9, 11, 12). Terdapat juga pendapat bahwa nada orang Palembang terkesan seperti akan marah, selalu tinggi, dan hal ini dianggap sebagai keistimewaan orang Sumsel (5, 13).

Karakteristik kasarnya nada bicara dalam bahasa Sumsel, seperti yang tercermin dalam beberapa tanggapan (1, 4, 6, 7). Sebaliknya, ada juga pernyataan bahwa nada orang Sumsel cenderung keras, mirip dengan gaya berbicara orang dari daerah asal mahasiswa Papua (10). Pada umumnya, terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Papua, di mana beberapa merasa bahwa nada bicara Sumsel kasar, sementara yang lain menganggapnya biasa atau bahkan baik. Dalam konteks interaksi lintas budaya, penting untuk memahami bahwa persepsi terhadap nada bicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, hasil yang bervariasi ini mencerminkan kompleksitas dalam menggambarkan nada bicara orang Sumsel dari sudut pandang mahasiswa Papua. Untuk mengatasi perbedaan nada bicara ini, diperlukan adanya sikap toleransi, pengertian, dan adaptasi dari kedua belah pihak. Orang Sumsel dan Papua harus saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya dan bahasa yang mereka miliki. Mereka juga harus berusaha untuk menyesuaikan nada bicara mereka sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang mereka hadapi. Dengan demikian, komunikasi antara orang Sumsel dan Papua dapat berlangsung dengan lancar, efektif, dan harmonis. Untuk lebih lengkap dan jelas bisa dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4. Penggunaan bahasa saat berinteraksi

Pertanyaan	No.	Jawaban
Dengan teman-teman dari papua dengan bahasa apa kamu berinteraksi, dan apakah pernah menggunakan bahasa sumsel?	1.	Menggunakan bahasa Indonesia dan pernah juga pake bahasa sumsel
	2.	Pernah
	3.	Pernah menggunakan bhsa sumsel kalo sesama papua
	4.	Bahasa indonesia atau sumsel
	5.	Saya sedang berusaha untuk memahami bahasa Palembang, walaupun belum terlalu lancar
	6.	bahasa indonesia dan sumsel
	7.	Awal nya si bingung tapi lama kelamaan berinteraksi dgn bahasa Palembang dan sekarang bisa Gomong Bahasa Palembang
	8.	Kita bertinteraksi menggunakan Bahasa indonesia Baku
	9.	bahasa daerah indonesia kawan
	10.	Jarang, namun pernah beberapa kali jika ingin memesan makanan
	11.	Iya pernah
	12.	Masi pake logat papua
	13.	Jarang-jarang

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bahasa menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki. Salah satu bahasa yang memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi di Indonesia adalah bahasa Sumatera Selatan (Sumsel), yang mencakup berbagai dialek seperti bahasa Palembang, Komering, Ogan, Lematang, dan lain-lain. Bahasa Sumsel merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan di sebagian besar wilayah provinsi Sumsel, terutama di sepanjang aliran Sungai Musi. Bahasa Sumsel juga memiliki hubungan dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya yang tersebar di Asia, Afrika, dan Pasifik. Retno Indrawati (2016) bahasa Sumsel merupakan salah satu bahasa Austronesia yang memiliki hubungan dengan bahasa-bahasa lain di kawasan Asia Tenggara, Pasifik, dan Afrika. Ia mengatakan bahwa bahasa Sumsel memiliki ciri-ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal yang khas, serta memiliki variasi dialek yang cukup besar. Ia juga menyarankan agar bahasa Sumsel dipelajari dengan menggunakan pendekatan komparatif dan historis, agar dapat mengetahui asal-usul dan perkembangan bahasa Sumsel.

Namun, bahasa Sumsel menghadapi tantangan dalam pelestariannya, karena pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang semakin kuat. Selain itu, bahasa Sumsel juga memiliki variasi yang cukup besar antara daerah satu dengan lainnya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pemahaman dan penggunaannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk merevitalisasi bahasa Sumsel, baik dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun pendidikan. Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan festival bahasa Sumsel bagi siswa tingkat SD hingga SMP, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran akan bahasa daerah asli Sumsel. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dan penguasaan bahasa Sumsel di kalangan mahasiswa, penulis melakukan survei kepada 13 responden yang berasal dari Papua dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, Palembang. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner online yang berisi pertanyaan tentang bahasa apa yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari Papua, dan apakah pernah menggunakan bahasa Sumsel.

Hasil survei menunjukkan bahwa: (1) Semua responden menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman-teman dari Papua, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipahami oleh semua orang di Indonesia. (2) Sebagian besar responden (10 dari 13) juga pernah menggunakan bahasa Sumsel, terutama bahasa Palembang, untuk berinteraksi dengan teman-teman dari Papua, karena bahasa Palembang merupakan bahasa yang paling umum digunakan di kota Palembang, tempat mereka menetap dan belajar. Bahasa Palembang juga sering digunakan untuk memesan makanan atau berbicara dengan orang-orang lokal. (3) Hanya tiga responden yang tidak pernah menggunakan bahasa Sumsel, karena mereka merasa belum terlalu lancar atau masih bingung dengan bahasa Palembang, atau karena mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah Papua.

Dari hasil survei ini, dapat dilihat bahwa bahasa Sumatera Selatan (Sumsel), khususnya bahasa Palembang, masih memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Papua yang berada di Palembang. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada para pendatang. Namun, bahasa Sumsel masih memerlukan pengembangan dan pembinaan lebih lanjut agar dapat dipelajari dan dikuasai dengan lebih baik oleh mahasiswa Papua, maupun mahasiswa dari daerah lain yang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Sumsel. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyediakan materi dan media pembelajaran bahasa Sumsel yang menarik dan mudah dipahami, serta mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa Sumsel, seperti lomba debat, diskusi budaya, atau pertunjukan seni tradisional. Selain itu, partisipasi aktif dari mahasiswa dalam kegiatan yang menggunakan bahasa Sumsel dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya mereka. Untuk secara lengkap dan rinci, hasil survei dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---



Tabel 5. Kesulitan dalam berinteraksi

Pertanyaan	No.	Jawaban
Katika kamu bersosialisasi dengan masyarakat susmsel apakah ada kesulitan berinteraksi dengan mereka (Pedagang, ojek, dan masyarakat lainnya)? dan apa yang kamu lakukan ketika tidak memahami mereka berbicara?	1.	Tidak
	2.	tidak ada
	3.	Memahami dan saya membalas percakapan nya dominan selalu memakai bhsa indonesia
	4.	Tidak sulit
	5.	Tentu ada, karena saya masih Bingung dalam memilih kosakata, saya masih sering terbalik balik dalam menyusun urutan kata
	6.	Bisa memahami tapi agak bingung
	7.	Tidak
	8.	kadang" kesulitan tapi kami bisa minta tolong ke teman" sumsel untuk terjemakan ke dalm bahas indonesia baku harga kami juga bisa paham denga apa yang di perbinjakan
	9.	tidak ada kawan
	10.	Tidak pernah, karena saya menggunakan bahasa Indonesia dan mereka mengerti. Namun beberapa kali saya mengunakan bahasa Palembang dan mereka juga mengerti
	11.	Suruh bicara pelan" karena tidak mengerti
	12.	Tidak biasa saja
	13.	Waktu berinteraksi atau bercakap dengan orang Sumsel agak lama aku mengertinya

Sosialisasi antar budaya adalah proses interaksi sosial antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sosialisasi antar budaya dapat membantu memperkaya pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi antara orang-orang yang berbeda. Namun, sosialisasi antar budaya juga dapat menimbulkan tantangan, hambatan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), sosialisasi antar budaya membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif, kesadaran budaya, toleransi, dan adaptasi. Keterampilan komunikasi yang efektif meliputi kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak. Kesadaran budaya meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan budaya yang berbeda. Toleransi meliputi sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan tanpa menghakimi atau mengejek. Adaptasi meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, dan kondisi yang baru tanpa kehilangan identitas diri. Salah satu contoh sosialisasi antar budaya adalah yang dialami oleh mahasiswa Papua yang berkuliah di unsri sumsel. Mahasiswa Papua harus berinteraksi dengan masyarakat Sumsel yang memiliki bahasa, adat, dan kebiasaan yang berbeda dengan mereka. Bagaimana pengalaman sosialisasi antar budaya mahasiswa Papua dan Sumsel? Apa saja kesulitan dan cara mengatasinya? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami melakukan survei kepada 13 mahasiswa Papua yang berkuliah di unsri. Kami menanyakan apakah mereka mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat Sumsel, khususnya pedagang, ojek, dan masyarakat lainnya. Kami juga menanyakan apa yang mereka lakukan ketika tidak memahami apa yang dikatakan oleh masyarakat Sumsel.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Papua (9 dari 13) tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat Sumsel. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dan mengerti apa yang dikatakan oleh masyarakat Sumsel. Mereka juga mengaku tidak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya Sumsel. Namun, sebagian kecil mahasiswa Papua (4 dari 13) mengaku mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat Sumsel.



Mereka merasa bingung dengan kosakata, dialek, dan logat bahasa Sumsel yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Mereka juga merasa kurang nyaman dengan makanan, gaya hidup, dan adat istiadat Sumsel yang berbeda dengan Papua. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa Papua yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat Sumsel melakukan beberapa hal, antara lain: (1) Meminta masyarakat Sumsel untuk berbicara lebih pelan, lebih jelas, atau mengulangi apa yang mereka katakan. (2) Meminta bantuan teman-teman Sumsel untuk menerjemahkan atau menjelaskan apa yang dikatakan oleh masyarakat Sumsel. (3) Mempelajari bahasa, budaya, dan adat istiadat Sumsel dengan lebih giat dan terbuka. (4) Mencoba untuk berbaur, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat Sumsel. (5) Mempertahankan identitas, nilai, dan kepercayaan Papua tanpa merasa rendah diri atau minder.

Dari hasil survei ini, dapat dilihat bahwa sosialisasi antar budaya mahasiswa Papua dan Sumsel berjalan dengan baik dan harmonis. Meskipun ada beberapa kesulitan dan hambatan, mahasiswa Papua dapat mengatasinya dengan cara-cara yang positif dan konstruktif. Sosialisasi antar budaya mahasiswa Papua dan Sumsel dapat menjadi contoh bagi sosialisasi antar budaya yang lain di Indonesia. Dengan demikian, sosialisasi antar budaya mahasiswa Papua dan Sumsel dapat menjadi peluang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kesadaran budaya, toleransi, dan adaptasi. Sosialisasi antar budaya mahasiswa Papua dan Sumsel juga dapat menjadi sarana untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam dan beraneka ragam.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan negara yang heterogen, beragam, dan bervariasi kebudayaannya. Antar satu daerah dengan daerah lainnya, memiliki kebudayaan atau culture yang berbeda. Sudah menjadi tugas masyarakat Indonesia untuk menjaga keberagaman tersebut agar menjadi keindahan yang luar biasa, bukan menjadi sumber perpecahan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, seharusnya mampu memanfaatkan kesempatan ini untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta tidak lupa mensyukurinya sebagai karunia Tuhan (Mulyawan, Dewi, & Furnamasari, 2021). Salah satu cara kita untuk menjaga keberagaman itu adalah saling bertoleransi dan kita harus saling menghargai satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain, dengan adanya sikap saling toleransi dan menghargai tersebut akan menciptakan lingkungan yang harmonis. Begitu juga dengan mahasiswa UNSRI yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, memang tidak mudah untuk beradaptasi di lingkungan yang budaya-budayanya berbeda dari daerah asal mereka, tetapi dengan adaptasi tersebut mereka akan mendapatkan pengetahuan yang baru.

## **Simpulan**

Bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi antar manusia, berfungsi sebagai alat interaksi dan bantu berpikir, serta mencerminkan identitas dan keberagaman suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia yang multikultural, mahasiswa Papua yang merantau ke Sumatera Selatan, khususnya di Universitas Sriwijaya, dihadapkan pada tantangan beradaptasi dengan budaya dan bahasa lokal. Proses adaptasi ini meliputi pemahaman terhadap bahasa Sumsel dan kebiasaan masyarakat setempat, yang tidak hanya penting untuk kehidupan akademis mereka, tetapi juga untuk interaksi sosial. Awalnya, mahasiswa ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dengan intonasi tinggi yang menimbulkan persepsi negatif bahwa orang Palembang pemarah. Namun, seiring waktu, mereka belajar untuk beradaptasi dan memahami bahasa serta budaya baru, yang memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik, mereka dapat lebih mudah bersosialisasi dan beraktivitas sehari-hari di lingkungan kampus, pada intinya dari penelitian kali ini yang di dapat belum sepenuhnya mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya paham dengan bahasa Sumsel atau bahasa Palembang namun juga bukan berarti tidak berusaha untuk belajar.

## Referensi

- Akhmadi, A. (2019). Modernisasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2), 45-55.
- Aldiansyah, M. A. (2019). Strategi Beradaptasi Untuk Mahasiswa Perantauan Terhadap Lingkungan Baru.
- Aldiansyah, M. A. (2019). Strategi Beradaptasi Untuk Mahasiswa Perantauan Terhadap Lingkungan Baru.
- Bromley, K. (1992). *Language Arts: Exploring Connections* (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Budiarti. (2020). Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu. 1(2).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan . *Jurnal Tarbiah*, 24(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Marinda. (2018). Adaptasi Spesial pada Rumah Dome Ngelepen Sumberharjo, Prambanan, Sleman. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 14(1), 90-100.
- Retno, I. (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Kebun Binatang Gembira Loka. *Gembira Loka Zoo. Yogyakarta*.
- Rizky, R, W. T. (2012). Mengenal Seni dan Budaya Indonesia. *Indonesia Cerdas Interaktif*.
- Salim, M. (2017). Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-adat Masyarakat adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6(1), 65-74.
- Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, W. &. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Setiawan, B. (2022). Bilingualisme pada anak Indonesia. *Indonesia, Gajah Mada University Press*.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Jawa Tengah: Alprin.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: PT Alfabet*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung : Alfabet*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D.
- Susanti, E. (2017). Ijtimaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Walid, K. &. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 131-144.
- Warmesan, L. M. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
- Yolanda, A. D. (2021). Hubungan Sosial Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Non Papua di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. *Jurnal Empirika*, 5(1), 46-58.